

ANALISIS PENGARUH PDB RIIL, CADANGAN DEVISA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP IMPOR NONMIGAS DI INDONESIA

Kuswanto¹, Gita Rosianawati²

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: Torrkuz@yahoo.com

² Departemen Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Padjadjaran

E-mail: gita@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to study the influence of Gross Domestic Product, foreign exchange reserve and Rupiah Exchange Rate to Indonesian import of non-oil and gas during the period of first quarter of 2003 to the fourth quarter of 2013. This research uses quarterly data according to Indonesian financial statistics data, published by Bank of Indonesia. This research uses Error Correction Model (ECM) method, developed by Engle and Granger. The research result indicates that in the short run, Gross Domestic Product and Rupiah exchange rate have positive influence and significant to the import of Indonesian non-oil and gas, where as in the long run those three independent variable show have positive influence and significant to the import of Indonesian non-oil and gas.

Key Word: Import of Non-oil and gas, Gross Domestic Product (GDP), Foreign Exchange Reserve and Rupiah Exchange Value

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Produk Domestik Bruto, cadangan devisa, dan nilai tukar rupiah terhadap impor non migas Indonesia dalam periode kuartal 1 tahun 2003 sampai dengan kuartal 4 tahun 2013. Penelitian ini menggunakan data kuartal berdasarkan data sataistika keuangan Indonesia yang di terbitkan oleh Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) yang dikembangkan oleh Engle dan Granger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Produk Domestik Bruto dan nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor non migas Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang ketiga variabel independen tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap impor non migas Indonesia.

Kata Kunci : Import non migas, Produk Domestik Bruto, Cadangan Devisa, Nilai tukar rupiah

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah kegiatan jual beli yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan melibatkan dua negara atau lebih. Sedangkan kegiatan ekspor dan impor merupakan bagian dari perdagangan

internasional. Tujuan utama diberlakukannya impor pada suatu negara karena tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya maka melakukan perdagangan dengan negara lain. Suatu negara melakukan impor karena mengalami kekurangan atau kegagalan dalam menghasilkan produksi barang dan jasa bagi kebutuhan konsumsi penduduknya. Di Indonesia ternyata produk impor lebih banyak beredar di pasar daripada produk dalam negeri yang dapat diketahui dari perkembangan nilai total impor migas dan impor nonmigas. Fenomena ini disebabkan oleh banyaknya permintaan atas produk nonmigas di setiap tahunnya. Perkembangan impor nonmigas Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Di Indonesia Impor nonmigas lebih banyak dibandingkan dengan impor migas. Produksi minyak Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 1996 berlanjut hingga akhir 2013. Kinerja produksi minyak tahun 2012 jauh dibawah target produksi minyak dalam APBN. Impor minyak melonjak akibat tingginya konsumsi BBM, khususnya BBM bersubsidi mendorong impor produk BBM meningkat dari sebelumnya.

Pada impor nonmigas tahun 2006 mengalami peningkatan. Pada tahun selanjutnya 2007 ke tahun 2008 mengalami kenaikan yang sangat drastis hal ini dikarenakan pada tahun 2008 Indonesia sedang mengalami krisis moneter, dimana perekonomian Indonesia sedang buruk, mengalami inflasi dan banyak jumlah uang beredar sehingga menyebabkan harga di pasaran meningkat dan pemerintah lebih memilih untuk impor. Indonesia mengalami keadaan impor tertinggi pada tahun 2012, peningkatan impor ini diakibatkan oleh meningkatnya impor nonmigas dan migas. Laju pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan komponen ekspor menyebabkan Indonesia masih mengalami defisit neraca perdagangan. Di sisi lain, di tahun 2013 seiring permintaan domestik yang tetap kuat, impor nonmigas masih tinggi yang didorong oleh pertumbuhan impor dan pemulihan harga.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil produk terutama pangan tetapi masih melakukan kegiatan impor besar-besaran. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi pangan tidak sebanding dengan banyaknya penduduk di Indonesia yang semakin lama semakin meningkat dan kurangnya peran pemerintah dalam mendukung pengembangan industri dalam negeri. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi untuk mengolah sumber daya alam sangat mendukung dalam kegiatan produksi dalam negeri. Peningkatan impor tidak lepas dari dorongan variabel-variabel makro seperti cadangan devisa, suku bunga luar negeri, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pendapatan domestik bruto, inflasi dan nilai tukar rupiah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi impor adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Pengaruh PDB terhadap impor pada suatu negara cukup besar. Ketika PDB meningkat menyebabkan daya beli masyarakat meningkat sehingga impor pun semakin meningkat. Seperti yang dijelaskan bahwa semakin besar pendapatan nasional pada suatu negara maka semakin besar

pula impornya (Herlambang, 2001: 267). Dalam kenyataan, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Sehingga untuk menaksir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai produk domestik bruto (PDB).

Pergerakan PDB Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan. Perubahan ini tentunya memberikan dampak perkembangan impor dan ekspor di Indonesia meningkat tajam. Pendapatan nasional Indonesia dari tahun ketahunnya mengalami peningkatan hal ini disebabkan oleh keberhasilan pemerintah Indonesia dalam mengelola perekonomiannya dan mengurangi hutang terhadap IMF dan Bank Dunia pasca terjadinya reformasi pemerintahan dan krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia, dimana pada masa itu perekonomian lebih banyak ditunjang oleh hutang luar negeri sehingga menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang berdampak cukup nyata bagi roda pemerintahan pada masa itu.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap impor adalah cadangan devisa. Cadangan devisa merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kuat atau lemahnya perekonomian suatu negara. Masalah cadangan devisa merupakan masalah yang sangat penting, karena cadangan devisa dapat menopang kestabilan ekonomi nasional dan untuk melihat sejauh mana negara tersebut mampu melakukan perdagangan internasional. Devisa diperlukan untuk membiayai impor dan membayar hutang luar negeri. Cadangan devisa (foreign exchange reserves) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (reserve currency) seperti dolar AS, euro, atau yen (dalam Septiani, 2011). Berikut ini perkembangan cadangan devisa Indonesia tahun 2005-2013.

Selama beberapa tahun ini cadangan devisa Indonesia cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2005 cadangan devisa Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif disebabkan faktor tingginya harga minyak dunia sehingga berdampak terhadap membengkaknya pengeluaran untuk impor minyak. Sehingga kebutuhan devisa untuk membayar hutang luar negeri juga cukup besar. Sepanjang tahun 2013, tantangan ekonomi yang dihadapi Indonesia sangat berat, baik akibat tekanan yang berasal dari luar maupun tekanan dari dalam negeri sendiri. Tekanan dari dalam negeri muncul akibat ketidaktegasan pemerintah untuk segera menaikkan harga BBM bersubsidi yang menyebabkan defisit semakin parah akibat impor migas yang sangat besar dan akibat permintaan impor nonmigas yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Tekanan tersebut terbukti dengan penurunan tajam posisi cadangan devisa Indonesia sepanjang tahun 2013.

Indonesia dalam melaksanakan perdagangan internasional harus memperhatikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar, sehingga tidak menyebabkan defisit anggaran yang besar dalam melakukan impor barang konsumsi dari luar negeri ke dalam negeri. Semakin tinggi nilai mata

uang asing terhadap mata uang dalam negeri maka akan mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang dalam negeri (terdepresiasi) terhadap mata uang asing begitupun sebaliknya bila nilai mata uang asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri (apresiasi) akan mengakibatkan naiknya mata uang dalam negeri.

Pada tahun 2008 perekonomian dunia diguncangkan dengan adanya krisis global yaitu menurunnya seluruh komoditi dan juga penurunan ekspor hal ini berdampak pada menurunnya permintaan akan rupiah. Dampak adanya krisis global ini justru baru dirasakan pada tahun 2009. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 ternyata mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan pada tahun 2008. Tahun 2013 rupiah perlahan-lahan melemah akibat pengaruh ekonomi global, yang akan terkena dampaknya adalah harga komoditas impor, baik bahan baku serta barang modal.

Sebenarnya impor sangat dibutuhkan dalam setiap negara, tetapi lebih baik mengurangi impor karena terlalu banyak mengkonsumsi barang impor memberikan dampak yang negatif pada perekonomian negara. Dampak negative tersebut yaitu meningkatnya ketergantungan terhadap produk tertentu yang berasal dari luar negeri, menciptakan persaingan bagi industri dalam negeri, menambah tingkat pengangguran, karena sama artinya telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan yang tercipta dari proses memproduksi barang tersebut. Dalam neraca perdagangan ekspor maupun impor berpengaruh besar pada perekonomian Indonesia karena suatu neraca perdagangan mengalami defisit ketika lebih banyak barang impor yang masuk dibandingkan dengan ekspor dan neraca perdagangan akan mengalami surplus ketika ekspor lebih banyak dibandingkan dengan impor.

2.1.10.1 Tinjauan Literatur

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan. Perdagangan internasional tidak hanya dilakukan oleh negara maju, namun juga negara berkembang (dalam Galih, 2008). Timbulnya perdagangan internasional dikarenakan tidak ada negara di dunia ini yang mampu memproduksi semua barang dan jasa untuk memenuhi seluruh kebutuhan penduduknya (Boediono, 2000: 10). Dengan adanya perdagangan, setiap negara akan menggunakan sumber dayanya dengan efisien dan melakukan spesialisasi sesuai dengan keunggulan komperatif yang dimilikinya (dalam Nugroho, 2011).

Dalam perdagangan internasional neraca pembayaran (balance of payment) memainkan peranan yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi makro

Indonesia, selain dapat dijadikan sebagai barometer dalam mengukur kemampuan perekonomian nasional dalam menopang transaksi-transaksi internasional, terutama yang berhubungan dengan kewajiban pembayaran hutang dan transaksi ekspor dan impor, oleh karena itu sektor ini memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya mendorong perbaikan di dalam negeri (dalam Septiani, 2011).

Impor

Impor adalah barang-barang yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri (Mankiw, 2000: 67). Definisi impor menurut Soediyono (1999) adalah kegiatan pemasukan barang dari luar negeri disuatu negara yang disertai dokumen resmi. Sedangkan impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerja sama antara 2 negara atau lebih.

Secara umum total impor Indonesia dibagi menjadi dua kategori, yaitu Minyak Bumi dan Gas Alam (Migas) dan Non-Minyak Bumi dan Gas Alam (NonMigas). Impor Migas digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan bakar dalam negeri yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Beberapa jenis migas yang di impor adalah premium, solar, avtur dan gas. Sementara nonmigas yang di impor adalah barang-barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal. Impor barang-barang konsumsi, impor bahan baku dan barang modal ini disebut juga impor golongan ekonomi atau juga impor golongan penggunaan barang (BI: Laporan Perekonomian Indonesia 2007).

Berdasarkan laporan indikator Indonesia komposisi impor menurut golongan penggunaan barang ekonomi dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu:

1. Impor barang konsumsi, terutama untuk barang-barang yang belum dapat dihasilkan didalam negeri atau untuk memenuhi tambahan permintaan yang belum mencukupi dari produksi dalam negeri, yang meliputi makanan dan minuman untuk rumah tangga seperti beras, buah-buahan segar ataupun yang dikeringkan, sayur-sayuran, ataupun hasil olahan yang dapat dimakan.
2. Impor bahan baku atau penolong, yang meliputi makanan ternak, bagian dan perlengkapan kendaraan bermotor, alat penyambung atau pemutus arus listrik.
3. Impor barang modal, yang meliputi kendaraan bermotor untuk barang, pesawat telekomunikasi dan bagian-bagiannya, mesin otomatis pengolah data dan satuannya, mesin bangunan dan konstruksi serta mesin lainnya untuk industri tertentu.

Penghambat impor adalah langkah-langkah pemerintah dalam perpajakan atau peraturan-peraturan impor yang mengurangi kebebasan perdagangan luar negeri. Penghambat impor biasanya dibedakan menjadi dua jenis: penghambat tarif dan penghambat bukan tarif. Penghambat tarif adalah usaha mengurangi impor dari luar negeri dengan mengenakan atau memungut pajak atas barang-barang yang di impor. Sedangkan penghambat bukan tarif adalah peraturan-peraturan yang mengurangi kebebasan kemasukan barang dari luar negeri.

Tarif dan kuota adalah dua jenis penghambat impor yang dapat dan lazim digunakan untuk mengurangi kemasukan barang-barang yang berasal dari luar negeri. Tarif adalah pajak atas barang-barang yang di impor. Sedangkan kuota adalah pembatasan atas jumlah barang yang boleh di impor. Tarif merupakan jenis penghambat impor yang paling banyak digunakan, ini disebabkan karena tarif bukan saja merupakan alat yang baik untuk memberi perlindungan (proteksi) kepada industri di dalam negeri, tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk menambah pendapatan pemerintah diperpajakan. Di negara-negara berkembang pajak impor adalah salah satu sumber terpenting dari pendapatan pemerintah.

Kuota biasanya digunakan di negara-negara yang mempunyai valuta asing yang terbatas. Oleh sebab itu negara-negara tersebut harus menggunakannya secara hemat. Tujuan ini dapat dicapai dengan menentukan kuota untuk mengimpor barang-barang tertentu. Di negara-negara maju kuota digunakan sebagai tindakan tambahan apabila tarif tidak berhasil membatasi impor barang-barang tertentu. Suatu barang impor mempunyai mutu yang jauh lebih baik dari yang dihasilkan di dalam negeri, tarif yang tinggi belum tentu mampu membatasi impor. Pembatasan impor dengan menggunakan kuota akan mengatasi masalah tersebut (Sukirno, 2001: 400).

Teori Perdagangan Internasional

Pada tahun 1776, Adam Smith menerbitkan bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*, yang menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijakan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara yang melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri akan cepat maju, pada saat perdagangan itu memberikan keunggulan mutlak.

Keunggulan absolut adalah keuntungan yang diperoleh suatu negara dari melakukan spesialisasi dalam kegiatan menghasilkan produksi barang-barang yang lebih efisien dibandingkan dengan negara-negara lain. Efisiensi kegiatan produksi ini bisa dilihat dari efisiensi biaya dan efisiensi produksi. Teori keunggulan absolut dari Adam Smith menggunakan teori nilai tenaga kerja, dapat dijelaskan sebagai berikut: Dari informasi diatas, Indonesia memiliki keunggulan absolut pada produk cengkeh, karena untuk memproduksi 100 kg

cengkeh Indonesia hanya menggunakan 20 jam kerja, sedangkan Jepang menggunakan 40 jam kerja. Upah per jam kerja orang Indonesia sama dengan upah per jam kerja orang di Jepang, maka biaya untuk memproduksi 100 kg cengkeh di Indonesia lebih murah dibanding Jepang. Dengan demikian Indonesia memiliki keunggulan absolut pada produk cengkeh dari sisi biaya yang lebih efisien. Sebaliknya untuk produk televisi, Jepang memiliki keunggulan absolut karena untuk memproduksi 1 unit televisi di Jepang hanya menggunakan 50 jam kerja, sedangkan Indonesia menggunakan 100 jam kerja.

Kelebihan teori perdagangan internasional dari Adam Smith yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahan teori perdagangan internasional dari Adam Smith yaitu hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak diperolehnya keuntungan.

Dari kelemahan teori perdagangan yang disampaikan Adam Smith, David Ricardo memperbaiki teori Adam Smith dengan keunggulan komparatif. Menurut David Ricardo, perdagangan luar negeri terjadi dalam masing-masing negara yang memiliki keunggulan komparatif pada produk yang berbeda. Keunggulan komparatif adalah keunggulan relatif yang dimiliki oleh suatu negara dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi barang berbagai komoditas.

Keunggulan komparatif timbul karena adanya negara-negara yang mempunyai biaya dan kesempatan yang berbeda dalam memproduksi barang atau komoditas tertentu. Berdasarkan hukum keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, meskipun suatu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi dua jenis komoditi, tetapi

masih tetap ada dasar untuk melakukan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua negara selama rasio harga antar negara masih berbeda dibandingkan tidak ada perdagangan.

Selain teori Klasik dari Adam Smith dan David Ricardo, selanjutnya pemikiran dari ekonomi Swedia, Heckscher dan Ohlin menyatakan teori perdagangan internasional dengan melihat kelangkaan faktor produksi. Karena pada teori Heckscher dan Ohlin menekankan pada perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi antara suatu negara dengan negara lain yang merupakan landasan dalam menentukan keunggulan komparatif masing-masing negara maka teori ini juga disebut sebagai teori kepemilikan atau faktor proporsi. Heckscher dan Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara mempunyai faktor-faktor produksi yang berlimpah, maka negara tersebut akan mengekspor barang-barang dengan faktor produksi yang berlimpah tersebut. Sebaliknya suatu negara mengalami kelangkaan faktor produksi, maka barang-barang yang dihasilkan dengan faktor produksi tersebut akan di impor. Teori perdagangan internasional

yang baru berkembang adalah teori keunggulan kompetitif yang dikemukakan oleh M.Porter pada tahun 1990. Hasil akhir Porter menyebabkan peranan pemerintah sangat mendukung selain faktor produksi. Porter mengungkapkan bahwa ada empat kondisi yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional.

Keempat kondisi tersebut meliputi kondisi faktor produksi, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, industri pendukung serta kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh satu atau dua kondisi saja biasanya tidak akan bertahan sebab keempat kondisi ini saling berinteraksi positif. Hal ini pula harus didukung oleh peran pemerintah yang merupakan variabel tambahan yang signifikan (Purnamawati, 2013: 11). Dari beberapa teori yang dijelaskan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional. Keunggulan komparatif adalah keunggulan yang sudah disediakan, dimiliki tanpa perlu adanya suatu upaya. Kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu wilayah adalah contoh nyata keunggulan komparatif. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah, hal ini merupakan keunggulan komparatif. Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia masih tertinggal karena belum banyak memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang timbul karena ada suatu upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Secara geografis, Singapura memiliki keunggulan komparatif yaitu letaknya yang strategis pada jalur pelayaran. Dengan keunggulan komparatif seperti ini pemerintah Singapura lebih menitikberatkan untuk menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. Sedangkan dari segi keunggulan kompetitif pemerintah Singapura memiliki persaingan strategi yang sangat baik dan memiliki SDM yang unggul. Ini adalah contoh perpaduan antara keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki Singapura, sehingga menjadi negara maju.

Analisis tersebut menyatakan bahwa pemerintahan suatu negara memiliki peran penting dalam membentuk produksi dalam negeri untuk mencapai hasil yang berkualitas di pasar Internasional. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan alat bantu untuk mengukur daya saing suatu komoditi. Komoditas dengan tingkat stabilitas keunggulan komparatif dan kompetitif yang tinggi memiliki potensi dan kemudahan dalam meningkatkan produktivitas untuk mencapai tingkat daya saing yang baik (dalam Perizade, 2013).

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang di produksi di dalam negara tersebut dalam periode tertentu (Sukirno, 2004: 34). PDB merupakan nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk dalam suatu negara baik domestik maupun asing dalam periode tertentu (Mankiw, 2003: 6). Produk Domestik Bruto menghitung nilai barang serta jasa yang diproduksi diwilayah suatu negara

tanpa membedakan kewarganegaraan pada periode tertentu (Herlambang, 2001: 22).

Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product) menghitung dua hal sekaligus, yaitu pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh output (berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan. Alasan sederhana PDB dapat mengukur kedua hal tersebut adalah bahwa pendapatan dan pengeluaran merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Jadi, bagi sebuah perekonomian secara keseluruhan pendapatan harus sama dengan pengeluaran. Ada dua macam perhitungan dalam menganalisa besaran PDB yaitu, PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal menggunakan harga-harga yang tengah berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Sedangkan PDB riil menggunakan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa dari suatu perekonomian (Mankiw, 2003: 16).

Keseimbangan ekonomi nasional suatu negara dapat dirumuskan sebagai keseimbangan antara jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dengan jumlah barang dan jasa yang diminta. Total penawaran (supply total) terdiri dari penawaran dalam negeri atau produk domestik (Y) di tambah penawaran dari luar negeri yaitu impor (M). Sedangkan total permintaan (demand total) terdiri dari konsumsi dalam negeri (domestic consumption) atau permintaan dalam negeri ditambah permintaan dari luar negeri atau ekspor (X). Konsumsi dalam negeri atau permintaan dalam negeri mencakup (C + I+ G).

Dari persamaan $Y = C + I + G (X - M)$, selisih ekspor dengan impor (X – M) merupakan ekspor neto. Ekspor neto didefinisikan sebagai ekspor barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa. Model perhitungan pendapatan diatas juga menunjukkan bahwa ekonomi luar negeri khususnya perdagangan luar negeri mempunyai peranan dan pengaruh dalam penentuan besarnya pendapatan nasional. Pada saat $X > M$, maka ekspor neto positif atau posisi perdagangan luar negeri mengalami surplus yang berarti pendapatan meningkat atau PDB naik. Sebaliknya pada saat $X < M$, maka ekspor neto negatif atau posisi perdagangan luar negeri mengalami defisit yang berarti pendapatan menurun atau PDB turun. Dengan kata lain semakin besar ekspor neto suatu perekonomian akan meningkatkan perekonomian dan pendapatan negara tersebut (Purnamawati, 2013: 16).

Menurut teori Keynes berdasarkan atas hipotesis siklus arus uang, yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (konsumsi) dalam suatu perekonomian, akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Keynes mengatakan bahwa perubahan pada pendapatan masing-masing individu akan mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi. Begitu juga halnya dengan pendapatan nasional juga sangat mempengaruhi pola konsumsi penduduknya. Akibatnya pola konsumsi yang meningkat di negara yang

sedang berkembang akan cenderung meningkatkan total impor. Hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan dalam negeri (Nanga,2005: 9).

Cadangan Devisa

Bank Indonesia merupakan Bank Sentral yang bertanggung jawab atas pengaturan dan administrasi sistem perbankan di Indonesia dan bertanggung jawab atas pengaturan lalu lintas devisa (Amir, 2007: 9). Cadangan devisa adalah valuta asing yang dicadangkan Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk pembiayaan serta kewajiban luar negeri antara lain pembiayaan impor atau pembayaran lainnya pada pihak asing (Hady, 2001:24). Cadangan devisa negara yang dikuasai oleh Bank Indonesia dan tercatat pada sisi aktiva neraca Bank Indonesia, yang antara lain berupa emas, uang kertas asing, dan tagihan dalam bentuk giro, deposito berjangka, wesel, surat berharga luar negeri dan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran luar negeri (Bank Indonesia).

Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran negara tersebut. Semakin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka semakin besar kemampuan negara dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuat nilai mata uang negara tersebut. Pengadaan barang impor baik barang modal, bahan baku maupun barang barang konsumsi perlu dibiayai dengan devisa. Begitu pula jasa dari perusahaan asing seperti jasa angkutan, jasa perbankan, jasa asuransi, harus dibayar dengan valuta asing. Pembayaran hutang ke luar negeri, maupun biaya kantor perwakilan, kedutaan, termasuk biaya untuk mahasiswa diluar negeri memerlukan devisa (Amir, 2007: 13). Sumber devisa pada umumnya terdiri dari sumber sebagai berikut (Amir, 2007: 14):

1. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa seperti hasil ekspor karet, kopi, minyak tanah, timah, tekstil, kayu-lapis, ikan, udang, anyaman rotan, dan sebagainya. Dari hasil sektor jasa, seperti uang tambang, angkutan, komisi jasa asuransi, hasil perhotelan, dan industri pariwisata.
2. Hadiah dan bantuan-bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO, dan pemerintah asing seperti pemerintah Saudi Arabia, Jepang dan lain-lain.
3. Laba dari penanaman modal diluar negeri, seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri, termasuk transfer dari warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Timur Tengah.

4. Hasil dari kegiatan pariwisata internasional, seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, penjualan souvenir lain-lain.

Menurut teori yang dikemukakan Adam Smith (Hady, 2001: 25) sebagai kritiknya terhadap pendapat kaum merkantilis, ketika melakukan spesialisasi, maka ekspor akan meningkat. Peningkatan ekspor tentu akan meningkatkan income, employment, dan cadangan devisa, sehingga akan mendorong peningkatan impor produk yang belum mencukupi atau belum diproduksi di dalam negeri.

Nilai Tukar Rupiah

Menurut (Sukirno, 2004: 297), kurs adalah suatu nilai yang menunjukkan mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Menurut Kuncoro (2008) kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US Dollar). Nilai tukar terhadap US\$ ditentukan oleh mekanisme pasar. Pada saat harga terhadap dollar melemah, maka permintaan terhadap mata uang dollar akan meningkat.

Hal ini disebabkan karena investor cenderung melepas rupiah dan akan membeli dollar. Menurut (Mankiw, 2006: 243) dalam mengukur harga-harga untuk transaksi internasional ada dua harga yang paling penting, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (real exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Dalam teori Purchasing Power Parity yang dikemukakan oleh Gustav Cassel, mengatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara (Nopirin, 2009: 156). Teori paritas daya beli didasarkan atas suatu prinsip daya beli yang disebut hukum satu harga. Hukum ini menyatakan bahwa suatu barang harus dijual dengan harga yang sama disemua tempat. Jika tidak, maka akan ada kesempatan untuk mencari keuntungan yang lebih besar (Mankiw, 2006: 246).

2.1.10.2 Pengembangan Hipotesis

Hubungan PDB dengan Impor

Menurut teori Keynes perubahan pada pendapatan masing-masing individu akan mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi. Begitu juga halnya dengan pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi penduduknya. Akibatnya pola konsumsi yang meningkat di negara yang sedang berkembang akan cenderung meningkatkan total impor. Hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh

kebutuhan dalam negeri. (Nanga, 2005: 9). Besarnya impor yang dilakukan oleh setiap negara antara lain ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang yang diproduksi di negara-negara lain untuk bersaing dengan barang yang dihasilkan di negara tersebut. Barang dari luar negeri mutunya lebih baik, atau harga-harganya lebih murah daripada barang yang sama yang dihasilkan didalam negeri maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri.

Akan tetapi kecenderungan tersebut atau tidak, masih tergantung kepada kesanggupan penduduk negara itu membayar impor. Ini berarti bahwa besarnya impor lebih dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional daripada kemampuan barang luar negeri untuk bersaing dengan barang-barang produksi dalam negeri (Sukirno, 2000: 383). Lebih lanjut (Nopirin, 2009: 148) berpendapat bahwa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan, maka semakin besar kemungkinan untuk impor. Dapat disimpulkan antara impor dengan tingkat pendapatan nasional memiliki hubungan yang positif.

Menurut penelitian Larasati (2013) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terkait dengan peningkatan impor nonmigas. Pada kebanyakan negara berkembang, kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan, namun diikuti oleh perubahan selera masyarakat yang makin menggemari produk impor. Hal ini dikarenakan masyarakat menyakini bahwa pemakaian produk impor merupakan lambang kemegahan seseorang sehingga selera langsung meningkatkan impor sejalan dengan kenaikan PDB. Sedangkan menurut penelitian Septiani (2011) dalam melakukan perdagangan harus memperhatikan pendapatan nasional karena besarnya impor tergantung pada kesanggupan negara tersebut dalam membiayai impor.

Hubungan Cadangan Devisa dengan Impor

Menurut teori yang dikemukakan Adam Smith (dikutip dalam Septiani 2011) sebagai kritiknya terhadap pendapat kaum merkantilis, ketika melakukan spesialisasi, maka ekspor akan meningkat. Peningkatan ekspor tentu akan meningkatkan income, employment, dan cadangan devisa, sehingga akan mendorong peningkatan impor produk yang belum mencukupi atau belum diproduksi di dalam negeri.

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknnya tiga bulan. Ketika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas mata uangnya (Dumairy, 1996: 107). Ketika ekspor meningkat maka jumlah cadangan devisa yang

dimiliki akan ikut meningkat sehingga persediaan impor dalam beberapa bulan berikutnya akan tercukupi dan akan memperbesar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi (Amir, 2007: 15).

Menurut penelitian Waluyo (2004) cadangan devisa berpengaruh positif karena semakin besar cadangan devisa suatu negara maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut semakin tidak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan impornya. Menurut penelitian Galih (2011) Cadangan devisa adalah alat pembayaran dalam kegiatan impor, dengan demikian adanya persediaan cadangan devisa suatu negara dapat menimbulkan menguatnya ekonomi bagi negara yang bersangkutan sehingga memudahkan negara tersebut dalam mengimpor barang-barang yang dibutuhkan dari luar negeri.

Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan Impor

Nilai tukar suatu negara merupakan hal terpenting dalam kegiatan perekonomian terutama dibidang perdagangan internasional salah satunya yaitu impor. Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Seperti yang diungkapkan Gustav Cassel dalam teori Purchasing Power Parity, bahwa perbandingan nilai satu mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara (Nopirin, 2009: 156).

Barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor, dan ketika harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor (Sukirno, 2004: 402). Ketika harga rupiah terhadap dolar meningkat atau menguat, maka rupiah dapat membeli lebih banyak barang yang dijual dalam mata uang dolar. Sesuai hukum permintaan, ketika harga turun maka jumlah barang yang diminta akan suatu barang meningkat, dan ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta turun, ceteris paribus. Dengan demikian, ketika kurs turun atau rupiah meenguat impor Indonesia dimungkinkan naik sementara ekspor turun. Sebaliknya ketika harga rupiah menurun atau kurs naik, maka dolar dapat membeli lebih banyak barang yang dijual dalam mata uang rupiah. Sehingga ekspor Indonesia dimungkinkan naik sementara ekspor turun (Amir, 2007: 18).

Penelitian Karisa Nosma (2011) menyatakan bahwa hasil dari nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor di Indonesia. Nilai impor suatu negara lebih besar dari pada nilai ekspornya berarti negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nilai kurs mata uangnya akan mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar dan hal itu akan berlangsung secara cepat. Penurunan nilai tukar akan membuat harga dari produk barang di dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga barang produk impor yang lebih murah sehingga penduduk domestik berpaling untuk menjilij

menggunakan produk impor yang harganya lebih murah, hal ini mengakibatkan kenaikan impor. Menurut penelitian Septiani (2011) ketika terjadi kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, maka akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang di dalam negeri, baik pihak luar negeri begitu juga sebaliknya. Adanya hal tersebut menyimpulkan bahwa hubungan nilai tukar dengan impor memiliki hubungan yang negative

2.1.11 Metode Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini di fokuskan pada analisis pengaruh PDB riil, cadangan devisa, nilai tukar rupiah dan impor nonmigas di Indonesia. Adapun variabel tersebut terdiri dari tiga variabel independen yaitu tentang pengaruh PDB riil (X1), cadangan devisa (X2), dan nilai tukar rupiah (X3), dengan satu variabel terikat yaitu impor nonmigas (Y).

Variabel penelitian terdiri dari dua macam yaitu variabel terikat (dependent variable) atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya dan variabel bebas (independent variable) atau variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah impor nonmigas, sedangkan variabel bebas adalah produk domestik bruto, cadangan devisa dan nilai tukar rupiah. Untuk memperjelas pemahaman dan penafsiran konsep yang digunakan dalam analisis dan pembahasan, beberapa batasan dan pengertian dasar atau konsep operasionalisasi dan variabel yang diamati dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

1. Impor

Impor adalah barang-barang yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri. Data yang diperoleh dikeluarkan dari Bank Indonesia pada periode tertentu berdasarkan perhitungan pertriwulan yang dinyatakan dalam satuan hitung juta dollar.

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang di produksikan di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Data yang diperoleh dikeluarkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada periode tertentu berdasarkan perhitungan pertriwulan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

3. Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah valuta asing yang dicadangkan Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk pembiayaan serta kewajiban luar negeri antara lain pembiayaan impor atau pembayaran lainnya pada pihak asing.

Cadangan devisa dalam penelitian ini adalah jumlah cadangan devisa Indonesia pada periode tertentu berdasarkan perhitungan pertriwulan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

4. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US Dollar). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah Nilai Kurs Tengah yang ditetapkan berdasarkan harga kurs rupiah terhadap dollar US\$ oleh Bank Indonesia pada periode tertentu berdasarkan perhitungan pertriwulan.

Penelitian ini menggunakan metode ECM (Error Correction Model) dengan menggunakan program eviews 8. Model yang digunakan dalam analisis ini adalah model ekonometrik dengan pendekatan kointegrasi dan ECM (Error Correction Model). Model dasar dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$IMP = F (PDB, FER, ER) \quad (1)$$

Model ekonometrik dalam penelitian ini,

$$IMP_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 FER_t + \beta_3 ER_t + e_t \quad (2)$$

Keterangan :

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$ = Koefisien Regresi Variabel Bebas

IMP = Impor

PDB = Produk Domestik Bruto

FER = Foreign Exchange Reserves /CadanganDevisa

ER = Exchange Rate/ Nilai Tukar

e = Error Term

t = Menunjukkan periode waktu

Untuk menyetarakan nilai maka diuraikan dalam bentuk (ln) yang akan berubah menjadi sebagai berikut :

$$\text{LnIMP}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LnPDB}_t + \beta_2 \text{LnFER}_t + \beta_3 \text{LnER}_t + e_t \quad (3)$$

Keterangan :

Ln = Natural Log

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$ = Koefisien Regresi Variabel Bebas

IMP = Impor

PDB = Produk Domestik Bruto

FER = Foreign Exchange Reserves / Cadangan Devisa

ER = Exchange Rate/ Nilai Tukar

E = Error Term

t = Menunjukkan periode waktu

Diperlukan beberapa prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji stasioneritas (uji akar unit) yang kemudian setelah data stasioner pada derajat yang sama maka dapat dilanjutkan dengan uji kointegrasi dan ECM (*Error Correction Model*).

2.1.12 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan persamaan jangka panjang yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D(\text{LnIMP})_t &= 38,22883 + 1,330337 D(\text{LnPDB})_t + 0,437680 \\ D(\text{LnFER})_t &\quad + 0,798320 D(\text{LnER})_t \end{aligned} \quad (4)$$

Selanjutnya berdasarkan hasil uji ECM pada persamaan jangka pendek yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D(\text{LnIMP})_t &= 0,028315 + 0,047445 D(\text{LnPDB})_t - 0,006832 D(\text{LnFER})_t \\ t + &\quad 1,030036 D(\text{LnER})_t - 0,791174 ECT \end{aligned} \quad (5)$$

Dari persamaan diatas jika PDB, cadangan devisa dan nilai tukar adalah sama dengan nol maka impor nonmigas yang masuk ke Indonesia adalah sebesar 38,22883 dalam jangka panjang dan sebesar 0,028315 dalam jangka pendek dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap. Selanjutnya untuk pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh PDB Terhadap Impor Nonmigas di Indonesia

a. Jangka Panjang

Nilai koefisien dari variabel regresi PDB dalam jangka panjang adalah sebesar 1,330337 dengan tanda positif. Hasil dari uji t hipotesis statistik

secara parsial menunjukkan nilai-t hitung sebesar $-3,9172492 < -t_{tabel} - 2,44479$ pada taraf signifikansi 1%, artinya secara parsial variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap impor nonmigas di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang setiap ada peningkatan pada PDB sebesar 1 rupiah maka akan menaikkan impor nonmigas di Indonesia sebesar 1,330337 rupiah dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor nonmigas di Indonesia. Kesimpulan ini sesuai dengan dengan hipotesis penelitian. Kesimpulan ini sesuai dengan dengan hipotesis penelitian. Menurut teori Keynes perubahan pada pendapatan masing-masing individu akan mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi. Begitu juga halnya dengan pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi penduduknya. Akibatnya pola konsumsi yang meningkat di negara yang sedang berkembang akan cenderung meningkatkan total impor. Hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan dalam negeri. (Nanga, 2005: 9).

Menurut penelitian Larasati (2013) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terkait dengan peningkatan impor nonmigas. Pada kebanyakan negara berkembang, kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan, namun diikuti oleh perubahan selera masyarakat yang makin menggemari produk impor. Hal ini dikarenakan masyarakat menyakini bahwa pemakaian produk impor merupakan lambang kemegahan seseorang sehingga selera langsung meningkatkan impor sejalan dengan kenaikan PDB.

Hasil tersebut didukung oleh kenyataan dimana tahun 2005 sampai dengan 2014 cenderung menunjukkan pengaruh positif. Hal tersebut didukung dengan data bahwa dalam jangka panjang peningkatan PDB meningkatkan impor di Indonesia. Tahun 2005 PDB di Indonesia sebesar Rp 1.750.815,20. Produk

Domestik Bruto (PDB) Indonesia tumbuh meningkat dari 6,2% pada tahun 2010 menjadi 6,5% pada tahun 2011 hingga akhir tahun 2013 PDB mencapai Rp 2.770.345,10. Pergerakan PDB Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan. Perubahan ini tentunya memberikan dampak perkembangan impor dan ekspor Indonesia meningkat tajam.

b. Jangka Pendek

Nilai koefisien regresi dari PDB dalam jangka pendek adalah 0,047445% dengan tanda positif. Hasil dari uji hipotesis statistik secara parsial menunjukkan nilai t -hitung sebesar 8,167078 > nilai t -tabel -2,44479 pada taraf signifikansi (α) 1%, artinya secara parsial variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap impor nonmigas di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek setiap ada PDB sebesar 1% maka akan meningkatkan impor nonmigas di Indonesia sebesar 0,047445% dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.

PDB merupakan nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk dalam suatu negara baik domestik maupun asing dalam periode tertentu (Mankiw, 2003: 6). Besarnya impor yang dilakukan oleh setiap negara antara lain ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang yang diproduksi di negara-negara lain untuk bersaing dengan barang yang dihasilkan di negara tersebut. Barang dari luar negeri mutunya lebih baik, atau harga-harganya lebih murah daripada barang yang sama yang dihasilkan didalam negeri maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri.

Akan tetapi kecenderungan tersebut atau tidak, masih tergantung kepada kesanggupan penduduk negara itu membayar impor tersebut. Ini berarti bahwa besarnya impor lebih dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional dalam hal ini pendapatan nasional daripada kemampuan barang luar negeri untuk bersaing dengan barang-barang produksi dalam negeri (Sukirno, 2000: 383).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adlin Imam menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan nasional Indonesia akan meningkatkan impor barang konsumsi di Indonesia. Pendapatan nasional adalah nilai akhir dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat dikarenakan naiknya jumlah pendapatan masyarakat yang siap untuk dibelanjakan.

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Impor Nonmigas di Indonesia

a. Jangka Panjang

Nilai koefisien regresi dari variabel cadangan devisa dalam jangka panjang adalah sebesar 0,437680 dengan tanda positif. Hasil uji hipotesis statistik secara parsial menunjukkan nilai $-t_{hitung}$ sebesar $-3,7227183 < \text{nilai } -t_{tabel}$ sebesar $-2,444479$ pada taraf signifikansi (α) 1 persen, artinya secara parsial variabel cadangan devisa berpengaruh positif signifikan terhadap impor nonmigas di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang setiap ada peningkatan sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan impor nonmigas di Indonesia sebesar 0.437680 rupiah dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.

Cadangan devisa suatu negara berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas mata uangnya (Dumairy, 1996: 107). Ketika ekspor meningkat maka jumlah cadangan devisa yang dimiliki akan ikut meningkat sehingga persediaan impor dalam beberapa bulan berikutnya akan tercukupi dan akan memperbesar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi (Amir, 2007: 15).

Menurut penelitian Waluyo (2004) cadangan devisa berpengaruh positif karena semakin besar cadangan devisa suatu negara maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut semakin tidak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan impornya. Menurut penelitian Galih (2011) cadangan devisa adalah alat pembayaran dalam kegiatan impor, dengan demikian adanya persediaan cadangan devisa suatu negara dapat menimbulkan menguatnya ekonomi bagi negara yang bersangkutan sehingga memudahkan negara tersebut dalam mengimpor barang-barang yang dibutuhkan dari luar negeri.

b. Jangka Pendek

Nilai koefisien regresi dari variabel cadangan devisa dalam jangka pendek adalah sebesar $-0,006832\%$ dengan tanda negatif. Hasil uji hipotesis statistik

secara parsial menunjukkan nilai t -hitung sebesar $-0,030971 >$ nilai t -tabel sebesar $-1,30774$ pada taraf signifikansi (α) 10 persen, artinya secara parsial variabel cadangan devisa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor nonmigas di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek setiap ada peningkatan cadangan devisa sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan impor nonmigas di Indonesia sebesar $-0,006832$ rupiah dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap. Kesimpulan ini tidak sesuai hipotesis penelitian.

Berdasarkan perkembangan dan hasil yang tercatat dalam neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2005 cadangan devisa Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif disebabkan faktor tingginya harga minyak dunia sehingga berdampak terhadap membengkaknya pengeluaran untuk impor minyak. Sehingga kebutuhan devisa untuk membayar hutang luar negeri juga cukup besar. Sepanjang tahun 2013, tantangan ekonomi yang dihadapi Indonesia sangat berat, baik akibat tekanan yang berasal dari luar maupun tekanan dari dalam negeri sendiri. Tekanan dari dalam negeri muncul akibat ketidaktegasan pemerintah untuk segera menaikkan harga BBM bersubsidi yang menyebabkan defisit semakin parah akibat impor migas yang sangat besar dan akibat permintaan impor nonmigas yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Tekanan tersebut terbukti dengan penurunan tajam posisi cadangan devisa Indonesia sepanjang tahun 2013.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Nonmigas di Indonesia

a. Jangka Panjang

Nilai koefisien regresi dari nilai tukar rupiah dalam jangka panjang adalah sebesar $0,798320$ dengan tanda positif. Hasil uji hipotesis statistik secara parsial menunjukkan nilai t -hitung sebesar $-8,8319504 <$ nilai t -tabel $-2,44479$ pada taraf signifikansi sebesar (α) 1 persen, artinya secara parsial variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap impor

nonmigas di Indonesia dalam jangka panjang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar rupiah sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan impor nonmigas di Indonesia sebesar $0,798320$ rupiah dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor nonmigas di Indonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian jangka panjang tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap impor nonmigas di Indonesia.

Menurut penelitian Etry Nindi Larasati (2013) ketika nilai tukar meningkat menjelaskan kondisi perekonomian merujuk pada terjadinya apresiasi dimana produk yang di impor semakin banyak sehingga menguntungkan para importir. Sebaliknya, keadaan depresiasi akan merugikan para importir karena harus membayar lebih mahal atas produk yang didatangkan ke dalam negaranya. Hasil ini didukung pada tahun

2001 terdapat perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan bahwa perekonomian tidak mengalami yang cukup berarti. Hal ini ditandai dengan terjadinya apresiasi yang mengurangi daya saing produk ekspor dan meningkatkan impor. Meskipun sempat mengalami depresiasi pada triwulan kedua namun apresiasi yang cukup besar terjadi pada triwulan selanjutnya yang berkaitan dengan impor. Pada kenyataannya, walaupun

terjadi apresiasi yang turut mempengaruhi penurunan ekspor namun tidak serta meningkatkan impor.

b. Jangka Pendek

Nilai koefisien regresi dari variabel nilai tukar rupiah dalam jangka pendek adalah sebesar 1,030036% dengan tanda positif. Hasil dari uji hipotesis statistik secara parsial menunjukkan nilai t -hitung sebesar $-8,8319504 >$ nilai t -tabel $-1,30774$ pada taraf signifikansi (α) 10 persen, artinya secara parsial variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap impor nonmigas di Indonesia dalam jangka pendek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap ada kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan impor nonmigas di Indonesia sebesar 1,030036 rupiah dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor nonmigas dalam jangka pendek. Kesimpulan ini tidak sesuai hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adlin Imam (2013) impor barang konsumsi di Indonesia tidak ditentukan berdasarkan tinggi rendahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar. Hal ini bisa dilihat pada tabel perkembangan tingkat kurs dari tahun 2003 kuartal I sampai 2010 kuartal 4, dapat dilihat perkembangan kurs, pada tahun 2006 kuartal 3 nilai tukar terhadap dollar berada pada Rp 9.123 per dollarnya, melihat rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berada pada Rp 9.123 per satu dollarnya harusnya kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah dengan lebih mengenalkan barang dalam negeri atau membantu masyarakat dengan memberi bantuan modal kepada masyarakat untuk berwirausaha dalam mengurangi impor barang konsumsi. Namun kelihatannya kebijakan tersebut belum semuanya terwujud dengan baik yang dikarenakan masih terkendalanya beberapa kebijakan pemerintah tersebut. Sehingga nilai impor barang konsumsi

dengan tahun dan kuartal yang sama mengalami pertumbuhan sebesar 10,75 persen dengan nilai impor sebesar 452,568.7,- juta dollar.

Pengaruh PDB, Cadangan Devisa dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Nonmigas di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan sebelumnya, hasil uji signifikansi secara bersama-sama pengaruh PDB, cadangan devisa dan nilai tukar rupiah terhadap impor nonmigas menghasilkan angka dimana f-hitung lebih besar dari f-tabel $574 > 3,97$ pada tingkat kepercayaan 1% dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek menghasilkan angka dimana f-hitung lebih besar dari f-tabel $489,3762 > 3,97$ pada tingkat kepercayaan 1%. Koefisien determinasi dalam jangka panjang yang dihasilkan adalah sebesar 0,99 Artinya besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel independen yaitu PDB, cadangan devisa, dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependen yaitu impor nonmigas adalah sebesar 99% dan sisanya 1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Sedangkan koefisien determinasi dalam jangka pendek yang dihasilkan adalah sebesar 0,98 Artinya besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel independen yaitu PDB, cadangan devisa, dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependen yaitu impor nonmigas adalah sebesar 98% dan sisanya 2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

2.1.13 simpulan dan saran

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dan analisis data mengenai analisis pengaruh PDB riil, cadangan devisa dan nilai tukar rupiah terhadap impor nonmigas di Indonesia periode 2005:Q1-2013Q4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- A. Jangka Pendek
 1. PDB Riil dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap impor nonmigas.
 2. Cadangan Devisa dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor nonmigas
 3. Nilai Tukar Rupiah dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap impor nonmigas
- B. Jangka Panjang
 1. PDB Riil dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap impor nonmigas.

2. Cadangan Devisa dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap impor nonmigas
3. Nilai Tukar Rupiah dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap impor nonmigas

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut :

1. Untuk mengurangi impor nonmigas di Indonesia dan lebih meningkatkan produk-produk yang dihasilkan dari dalam negeri terutama memanfaatkan sumber daya alam, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan teknologi agar tercipta produk yang berkualitas sehingga dapat bersaing di pasar internasional.
2. Ketika terjadi peningkatan pendapatan suatu negara, maka pemerintah sebaiknya menetapkan kebijakan yang dimaksudkan untuk mengendalikan impor dalam negeri seperti yang bersumber dari permintaan barang konsumsi agar tidak terjadi konsumsi yang berlebihan sebagai akibat meningkatnya pendapatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah variabel atau mengganti variabel yang lebih berpengaruh terhadap impor nonmigas dan menggunakan metode lainnya seperti VAR manakah yang lebih berperan dalam mempengaruhi peningkatan atau penurunan impor nonmigas, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan penunjang bagi penelitian selanjutnya.

2.1.14 REFERENSI

Adiyatma Nugroho. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Ke China Menghadapi Era CAFTA. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Amir M.S. 2007. Ekspor Impor Teori dan Penerapannya. Cetakan Kesepuluh. Lembaga Manajemen PPM.

Dominick, Salvatore. 1997. yang diterjemahkan oleh munandar harris, "ekonomi internasional". edisi ke lima. PT Gelora Aksara Pratama.

Dumairy (1996), Perekonomian Indonesia. Jakarta : Erlangga.

Ester Ruondang Hot Tua Lumbang Gaol, 2012. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Cadangan devisa, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Nilai Impor Migas dan Nonmigas di Indonesia. Tesis Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatra.

Etri Nindy Larasati. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Suku Bunga Luar Negeri Terhadap Nilai Impor Nonmigas Di Indonesia (Periode 2001.1-2012.4). Skripsi Ekonomi Universitas Bandar Lampung.

Gujarati, D. N. dan Porter, D.C.,. 2010. Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5. (Terjemahan Mardanugraha, dkk). Jakarta: Salemba Empat.

Galih Anggaristyadi. 2011. Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008. Skripsi Ekonomi Pembangunan Univesitas Sebelas Maret Surakarta.

Herlambang, Tedy, Sugiarto, Bastoro, Said Kelana. 2001. Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Krugman, Paul R. dan Maurice. Obstfeld. 2000. Ekonomi Internasional Teori dan

Kebijakan. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Kuncoro, Mudrajat. 2007. Metode Kuantitatif: Teoi dan Aplikasi Untuk Bisnis dan

Ekonomi. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mankiw, N.Gregory. (2000). Pengantar Ekonomi. Edisi Ketiga. Erlangga : Jakarta. Mankiw, N. Gregory. (2003). Pengantar Ekonomi Edisi Kedua Jilid 2. Erlangga: Jakarta.

Mandala, Manurung dan Rahardja, Prathama. (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi), edisi ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.

Nanga, Muana. 2005. Makroekonomi. Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Nopirin. 2009. Ekonomi Internasional. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Purnamawati, Astuti dan Fatmawati, Sri. 2013. Dasar-dasar Ekspor Impor Teori, Praktik dan Prosedur. Edisi Kesatu. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Ridwan Hamdani, 2012. Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekspor-Impor CPO Indonesia Periode 1990-2009. Skripsi Ekonomi Pembangunan Universitas Pasundan.

Riris Septiana (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985-2009. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Soediyono (1999), Ekonomi Makro, Penerbit BPFE-Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. 2001. Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi Ketiga, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo, 2004. Analisis Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Tesis Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.